

MAKNA SIMBOLIS *TONGKONAN* SEBAGAI ARSITEKTUR GEREJA TORAJA JEMAAT SURABAYA JAMBANGAN

Laura Natalia Anin

071411731019

Departemen Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

lauraaanin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi etnografi dalam mendeskripsikan sebuah bangunan gereja etnis Toraja yang berlokasi di Jambangan Surabaya. Dimana arsitekturnya menyerupai *tongkonan* yang merupakan rumah adat khas Toraja dan didalamnya terdapat simbol maupun ornamen yang memiliki makna didalamnya.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek yang menjadi fokus kajian berupa ornamen dan simbol dari gereja Toraja jemaat Surabaya yang terletak di kecamatan Jambangan ini. Data penelitian didapatkan melalui hasil dari observasi secara langsung terhadap ornamen dan simbol pada gereja Toraja yang berbentuk *tongkonan* tersebut. Kemudian wawancara dengan pengelola gereja secara langsung dan masyarakat yang berada di sekitar gereja tersebut.

Hasil penelitian berhubungan dengan pengelompokan simbol atau ornamen yang berasal dari budaya asli Toraja. Setiap kebudayaan pasti memiliki simbol yang mengandung makna didalamnya sesuai dengan nilai maupun norma yang berlaku didalam setiap kebudayaan yang bersangkutan. Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang menggambarkan diri mereka kemudian mereka jadikan sebagai identitas. Ornamen atau simbol yang dijelaskan tersebut meliputi (1). Filosofi *tongkonan*; (2). Makna pelengkap gereja; (3). Makna ornamen pada gereja; serta (4). Makna warna pada gereja. Sehingga memperoleh gambaran fungsi dan makna dari bangunan gereja Toraja yang berlokasi di Surabaya ini terhadap integritas masyarakat berdarah Toraja yang berdomisili di Surabaya dan sekitarnya.

Kata kunci : Makna simbol, *Tongkonan*, gereja Toraja jemaat Surabaya

ABSTRACT

This research is a study of Ethnography in describing an ethnic Toraja church building located in the pots. Where is the architecture resembles a tongkonan is the traditional house typical of the Toraja and inside there is a symbol or ornament that has a meaning in it.

This includes research into the types of descriptive qualitative research. Objects that become the focus of study in the form of ornaments and symbols of Toraja Church Congregation located in Surabaya or bucket. Research data obtained through the results of observation directly against the ornaments and symbols on the Church of Toraja which shaped the tongkonan. Later interviews with the Manager of the Church directly and the community around the Church.

Research results related to the classification symbol or ornament that comes from the torajan culture. Every culture must have a symbol containing the meaning therein in accordance with applicable norms or values in every culture is concerned. Every human being has the ability to create something that describe themselves then they make as identity. Ornaments or symbols described include (1). The philosophy of tongkonan; (2) complementary Meanings. gereja; (3) the meaning of ornament on the Church; and (4). The meaning of the colors on the Church. So obtain an overview of the functions and meanings of Toraja church building located at Surabaya to integrity of society of Toraja which bloody domiciled in Surabaya and surrounding areas.

Keywords: the meaning of symbol, *Tongkonan*, church of Toraja Surabaya congregation.

PENDAHULUAN

Suku Toraja merupakan salah satu suku di Indonesia yang berasal dari Toraja, Sulawesi Selatan. Seiring dengan perkembangan zaman banyak orang Toraja yang tidak berdiam diri di tempat asalnya tetapi merantau keluar wilayahnya untuk berbagai alasan seperti untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan dan lain sebagainya. Hingga saat mereka di tanah rantau, masyarakat Toraja masih memegang teguh mempertahankan adatnya walaupun beragam kebudayaan datang dan membawa nilai – nilai baru di luar kebudayaan Toraja, mereka tetap menjaga nilai – nilai adatnya di tengah kehidupan dengan berbagai macam suku bangsa yang ada di sekitarnya.

Manusia memiliki dua macam kebutuhan yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani manusia seperti sandang, pangan dan papan serta kebutuhan rohani manusia seperti kecintaannya terhadap Tuhan dan kebutuhan untuk beribadah dengan sarana yang berupa

bangunan tempat beribadah untuk menyalurkan perasaannya terhadap sang pencipta. Di Indonesia di akui beberapa agama dan salah satunya adalah agama Kristen Protestan. Sarana untuk beribadah umat Kristiani ini disebut dengan gereja. Karena keberagaman suku yang ada di Indonesia, alhasilnya lahirnya gereja-gereja Protestan di Indonesia yang gerejanya dibagi menurut suku dan wilayahnya, salah satu diantaranya adalah gereja Toraja. Menurut data arsip gereja Toraja Surabaya tahun 2016, gereja Toraja mempunyai 650.000 anggota. Dimana yang kita ketahui bahwa gereja Toraja ini merupakan gereja yang berasal dari Sulawesi Selatan suku Toraja. .

Masyarakat Toraja menuangkan kebutuhan rohaninya ke dalam suatu bentuk arsitektur gereja yang menyerupai rumah adat *tongkonan*, kebutuhannya akan tempat beribadat tersebut terilhami dari kecintaannya terhadap budaya leluhur yang sangat kuat kemudian menghasilkan bangunan arsitektur

megah dan indah yang memiliki fungsi sebagai bangunan suci serta tempat untuk menuangkan rasa keindahan dan kebahagiaan menurut konsep arsitektur itu sendiri yang dimana keindahan dapat di rasakan oleh panca indera sendiri dan kebahagiaan di rasakan oleh jiwa yang di peroleh dalam beribadah di gereja *tongkonan* tersebut (Soeroer, 1998).

METODE PENELITIAN

peneliti menggunakan metode untuk mempermudah mencari dan mendapatkan data guna menjawab permasalahan terhadap penelitian ini. Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif.

Metode kualitatif adalah penelitian untuk mengetahui serta memahami suatu fenomena tentang sesuatu yang dialami subyek penelitian seperti contohnya perilaku, persepsi, atau tindakan secara holistik dengan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Peneliti melakukan beberapa tahapan dalam mencari data yang dibutuhkan untuk menyusun

penelitiannya mulai dari observasi terbuka atau biasa disebut dengan turun lapangan untuk mendapatkan data – data yang dibutuhkan dengan bantuan dari beberapa informan yang telah meizinkan untuk melakukan observasi di lokasi tersebut.

Berikutnya adalah dengan studi pustaka yaitu dengan membaca buku – buku sebagai referensi peneliti dalam mengolah data sehingga peneliti mendapatkan data dengan beberapa cara agar mendapatkan hasil data yang mendukung dan maksimal.

Data yang sudah di dapat kemudian dianalisis dengan teori wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2002) yang membantu peneliti dalam menjelaskan makna – makna yang terkandung di dalam sebuah Arsitektur *tongkonan* tersebut yang awal mulanya merupakan ide masyarakat yang belum Nampak masih di dalam kognisi hingga menjadi sesuatu yang berbentuk fisik yang di hasilkan oleh perilaku atau tindakan manusia dan dapat di lihat dan di mengerti fungsinya oleh masyarakat.

Lalu diiringi dengan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (Noth, 2006) untuk bisa menjelaskan sebuah arsitektur memiliki simbol dan makna sebagai suatu penanda bagi yang bersangkutan di dalamnya dan teori tafsir budaya yang di kemukakan oleh (Geertz, 2016) dimana teori ini dapat membantu peneliti untuk menjadi acuan dalam memaknai simbol – simbol yang terdapat di dalam sebuah bangunan *tongkonan* rumah adat khas Toraja dan mengintrepetasikannya.

PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini berlokasi di kelurahan Jambangan yang termasuk dalam wilayah kecamatan Jambangan , kota Surabaya. Kelurahan Jambangan ini merupakan lokasi dari berdirinya gereja Toraja jemaat Surabaya, di kelurahan Jambangan ini terdapat berbagai macam fasilitas umum seperti tempat beribadat dan terdapat universitas swasta disana. Kecamatan Jambangan ini memiliki lokasi yang cukup strategis karena letaknya yang berada di selatan yang

merupaka pintu gerbang kota Surabaya serta pintu masuk dari kabupaten Sidoarjo.

Menurut Van Romont (Said, 2004) Rumah tradisional adalah tempat untuk pemiliknya berlindung dari teriknya panas matahari, dinginnya malam, hujan maupun angin. Awalnya pengertian rumah pertama kali sebagai tempat untuk manusia berlindung dari cuaca – cuaca yang sedang terjadi dan melindungi diri dari serangan – serangan binatang buas yang menjadi teror bagi manusia pada zaman dahulu kala. Tetapi saat ini, rumah memiliki fungsi yang beragam mulai dari untuk berlindung dari cuaca yang ekstrim, rumah juga menjadi tempat untuk berkumpulnya sebuah keluarga, tempat untuk beristirahat tempat bekerja bahkan dengan rumah juga bisa menjadi suatu lambang status / kedudukan seseorang yang empunya rumah tersebut. Kemudian kegunaan dari rumah bagi masyarakat yang tergolong dalam Primodial rumah memiliki fungsi bukan hanya sebagai tempat

berlindung secara fisik saja tetapi juga tempat berlindung dari bahaya – bahaya rohani yang selalu menghampiri sehingga menciptakan ketenangan. (Said, 2004)

Rumah tradisional bagi masyarakat suku Toraja yang memiliki fungsi adat ini dikenal dengan nama *tongkonan*. bangunan unik yang khas ini merupakan simbol dari kebudayaan Toraja yang dahulunya sering digunakan sebagai tempat tinggal dan melakukan berbagai macam aktivitas di rumah ini mulai dari bekerja, membina keluarga, tempat berkumpulnya keluarga dan sanak saudara, bahkan tempat untuk beristirahat dari lelahnya aktivitas yang telah dijalani dalam sehari penuh. Kini *tongkonan* ini berfungsi lebih kepada tempat untuk mengadakan hari – hari besar masyarakat Toraja seperti upacara religi Toraja bagi keluarga yang memiliki *tongkonan* ini. Hal ini terjadi karena dilatarbelakangi dari fungsinya rumah adat itu yang menjadi titik kumpul penyelenggaraan upacara – upacara religi mereka yang sangat

terkenal yaitu *Rambu tuka'* dan *Rambu solo'*.

Bangunan khas masyarakat Toraja yang sering disebut dengan rumah *tongkonan* ini merupakan sebuah rumah yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Toraja, selain terkenal sebagai rumah keluarga, tempat berkumpul dengan sanak saudara serta untuk mempererat tali persaudaraan. Bangunan khas Toraja ini termasuk sebuah bangunan dengan arsitektur yang berbeda dengan yang lainnya memiliki ciri khas yang unik mulai dari warna, serta ornamen – ornamen yang diaplikasikan di dalam *tongkonan* tersebut. Bangunan gereja Toraja ini memiliki bentuk yang khas dan memiliki makna yang dipercaya oleh orang berdarah Toraja dalam hal pembuatannya. Struktur utama pada gereja Toraja ini termasuk media penyaluran gaya pada bangunan yang tujuannya menciptakan kestabilan, kekuatan dan kekhasan pada bangunan tersebut. Terdapat aspek kegunaan, estetika dan ekonomi dalam setiap

bangunan yang menjadi struktur utama dalam gereja berbentuk *tongkonan* ini.

Sesuai dengan penjelasan oleh Mangunwijaya (2013) tentang definisi guna yang berfokus pada keuntungan, pemanfaatan yang didapati. Didukung oleh arsitekturnya, pengaturan tata ruang dan pemanfaatan bangunan fisik yang tepat, maka kenyamanan akan tercipta dan sebagainya. Kemudian untuk definisi dari Citra tidak berbeda jauh dari definisi guna, tetapi lebih bersifat spirituil, lebih kepada tentang derajat serta martabat manusia (Mangunwijaya, 2013).

Fungsi gereja Toraja Selain menjadi tempat peribadatan umat kristen, gereja juga berfungsi sebagai media untuk menjalin tali persaudaraan dengan orang – orang berdarah Toraja lainnya yang berdomisili di wilayah Surabaya maupun dengan masyarakat disekitar gereja Toraja jemaat Surabaya. Dimulai dari acara – acara perkumpulan orang Toraja yang sering mengadakan arisan dan perkumpulan lainnya dibangunlah sebuah gereja

sebagai wadah untuk menyalurkan kebutuhan rohani sekaligus mempererat tali silaturahmi masyarakat berdarah Toraja yang berdomisili di Jawa Timur khususnya di wilayah Surabaya ini sehingga masyarakat Toraja sendiri tidak meninggalkan warisan – warisan budaya aslinya dan tetap melestarikannya dengan perwujudan arsitektur gerejanya yang seperti *tongkonan* telah mewakili kecintaan masyarakat yang bersangkutan terhadap warisan leluhurnya.

Bangunan yang ada merupakan hasil dari kreativitas manusia yang diambil berdasarkan nilai – nilai kebudayaan yang dimiliki. Gereja Toraja jemaat Surabaya ini adalah salah satu contoh dari pengaplikasian konsep nilai kebudayaan hasil kreativitas manusia tersebut, yang mempunyai latar belakang kebudayaan etnis Toraja yang berasal dari Sulawesi selatan.

SIMPULAN

Makna dari bangunan ini sendiri adalah sebagai perwujudan kecintaan terhadap warisan nenek moyang dimana *tongkonan* sendiri memiliki arti simbolik dalam menyampaikan suatu pesan bagi masyarakat yang bersangkutan dan dipercayai sebagai pembawa energi – energi positif baik bagi jemaat maupun lingkungan sekitar gereja ini berdiri. Percampuran antara *tongkonan* dan gereja menggambarkan tentang sifat budaya yang dinamis. Artinya, mengikuti zaman tanpa meninggalkan kebudayaan leluhurnya.

Terlihat disini antara budaya nenek moyang dan ajaran agama Kristen saling beriringan sehingga agama Kristen sendiri dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Toraja. Sebagai bangunan gereja yang arsitekturnya menonjolkan kekhasan adat suku Toraja diharapkan masyarakat *tongkonan* sendiri maupun masyarakat disekitar *tongkonan* memiliki serta menciptakan rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan agama.

Kemudian dengan berdirinya bangunan ini diharapkan masyarakat mengerti dan menjadi sumber pengetahuan umum dalam hal mempelajari kekayaan suku bangsa Indonesia dengan setiap perbedaannya yang khas sehingga dengan ini masyarakat dapat menumbuhkan cinta tanah air dengan segala macam hasil fisik budaya yang beraneka ragam jenisnya yang khas.

Serta bagi umat beragama, diharapkan untuk saling menjaga dan menghormati sehingga terciptanya kerukunan diantar umat beragama dan dalam menjalani kehidupan dapat menciptakan kesejahteraan dan kedamaian batin maupun fisik jika semua masyarakat saling menghormati bahkan saling membantu sesuai dengan pedoman negara yaitu Bhineka Tunggal ika yang berarti berbeda – beda suku, ras, maupun keyakinan tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia.

Fungsi gereja Toraja jemaat Surabaya adalah tempat untuk beribadah orang – orang kristen yang

berdarah Toraja khususnya karena ini termasuk ke dalam gereja etnis sehingga gereja ini dapat berdiri dimana saja untuk memfasilitasi masyarakat Toraja yang berada diluar Toraja, selain itu gereja yang terletak di Surabaya ini juga sebagai wadah pemersatu tali persaudaraan kelompok orang – orang berdarah Toraja yang merantau ke Jawa Timur khususnya di Surabaya.

Dengan adanya bangunan ini diharapkan masyarakat Toraja maupun masyarakat disekitar gereja dapat hidup berdampingan dengan rukun serta mampu menanamkan toleransi yang kuat diantara perbedaan mengingat gereja ini berada di kawasan dengan pemeluk keyakinan yang beragam serta tidak semua penghuni *tongkonan* beragama nasrani.

DAFTAR PUSTAKA

Arikununto, S.
2013 *Prosedur penelitian, suatu Pendekatan Praktik.*

Berger, A.
2014

Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Pengantar Semiotika : Tanda - tanda dalam Budaya Kontemporer.
Yogyakarta: Tiara Wacana.

Bigalke, T. W.
2005

Tana Toraja.
Leiden: KILTV.

Danesi, M.
2010

Pesan, Tanda dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi.
Yogyakarta: Jalasutra.

Geertz, C.
2016

Tafsir Kebudayaan.
Edisi ke 4.
Diterjemahkan oleh : Dr. Budi Susanto, SJ. Yogyakarta: Kanisius.

Kobong, T.

- 2008
Injil dan Tongkonan. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat.
2002
Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mangunwijaya, Y. B.
1988
Wastu citra. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Moleong, I. J.
1998
Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Noth, W.
2006
Semiotik. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nottingham, E. K.
1985
Agama dan Masyarakat : Suatu
- Pengantar Sosiologi Agama.* Jakarta: Rajawali.
- Said, A. A.
2004
Toraja. Yogyakarta: Ombak.
- Soeroer, H. U.
1998
Kepercayaan Aluk Todo. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Spradley, J. P.
1997
Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.